



Penanaman Nilai Toleransi dan Empati Sejak Dini Melalui Bimbingan Sosial Teknik *Circle Time* di Sekolah Dasar: kajian *Systematic Literature Review*

Muhammad Faizin

Institut Attanwir Bojonegoro, Indonesia

Email: faizinmuhammad94@gmail.com

Received: 05-09-2025

Reviewed: 05-10-2025

Accepted: 06-10-2025

Abstract

This study is motivated by the increasing issues of intolerance and the decline in social sensitivity among elementary school children, which have implications for the weakening of empathy and cooperation skills within the learning environment. The study aims to identify the effectiveness of applying social guidance through the Circle Time technique in elementary school, fostering tolerance and empathy from an early age. The research employs a Systematic Literature Review (SLR) using the PRISMA approach, encompassing the identification, screening, eligibility, and inclusion of ten relevant articles published between 2015 and 2024 concerning children's social-emotional education, Circle Time, and character learning in elementary education. The analysis results indicate that Circle Time is highly effective in enhancing positive student interactions, fostering active listening skills, promoting respect for differences, and strengthening children's emotional and social awareness. The findings also reveal that the success of this technique largely depends on teachers' competence in managing group dynamics and creating a safe and inclusive classroom environment. The discussion emphasizes that social guidance based on the Circle Time approach serves not only as a pedagogical strategy but also as a preventive intervention against discriminatory behavior and student conflicts. Implicatively, the study recommends integrating the Circle Time program into the elementary school counseling curriculum to shape students' adaptive, tolerant, and empathetic social and emotional character in today's multicultural era.

Keywords: *Tolerance and Empathy, Social Guidance, Circle Time Technique, Systematic Literature Review, Elementary School.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya isu intoleransi dan menurunnya kepekaan sosial di kalangan anak usia sekolah dasar yang berimplikasi pada lemahnya kemampuan empati dan kerja sama dalam lingkungan belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas penerapan bimbingan sosial dengan teknik *Circle Time* dalam menanamkan nilai toleransi dan empati sejak dini di sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pendekatan PRISMA, mencakup proses identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi dari 10 artikel terbitan 2015–2024 yang relevan dengan pendidikan sosial emosional anak, *Circle Time*, dan pembelajaran karakter di sekolah dasar. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Circle Time* sangat tepat dalam meningkatkan interaksi positif antar siswa, menumbuhkan kemampuan mendengarkan aktif, saling menghargai perbedaan, serta memperkuat kesadaran emosional dan sosial anak. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi teknik ini sangat bergantung pada kompetensi guru dalam mengelola dinamika kelompok dan membangun suasana kelas yang aman serta inklusif. Pembahasan menegaskan bahwa bimbingan sosial berbasis *Circle Time* tidak hanya berfungsi sebagai strategi pedagogis, tetapi juga sebagai intervensi preventif terhadap perilaku diskriminatif dan konflik antar siswa. Secara implikatif, hasil penelitian ini merekomendasikan pengintegrasian program *Circle Time* dalam kurikulum bimbingan konseling sekolah dasar sebagai sarana pembentukan karakter sosial dan emosional anak yang adaptif, toleran, dan empatik di era multikultural saat ini.

Kata Kunci: *Toleransi dan Empati, Bimbingan Sosial, Teknik Circle Time, Systematic Literature Review, Sekolah Dasar.*

Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fase penting dalam kehidupan anak, di mana proses pembentukan sikap sosial dan emosional berlangsung dengan cepat dan intensif. Sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan akademik, melainkan juga arena utama pembelajaran sosial untuk hidup bersama, saling menghargai, dan memahami perbedaan.¹ Pembentukan nilai toleransi dan empati sejak dini membantu mencegah berkembangnya prasangka sosial, stereotip negatif, dan konflik antarkelompok di masa mendatang, terutama dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia.²

Berbagai penelitian internasional menunjukkan efektivitas program *Social and Emotional Learning* (SEL) dalam meningkatkan regulasi emosi, kesadaran sosial, dan keterampilan hubungan interpersonal.³ Anak-anak yang mengikuti program SEL secara berkelanjutan menunjukkan peningkatan kemampuan empati, kontrol diri, serta penurunan perilaku agresif dan perundungan.⁴ Implementasi SEL yang berkualitas juga berkontribusi terhadap pencapaian akademik dan iklim sekolah yang inklusif, menjadikannya fondasi penting dalam pendidikan karakter modern.⁵

Salah satu pendekatan praktis untuk menanamkan nilai-nilai sosial-emosional di sekolah dasar adalah melalui teknik *Circle Time*, yaitu kegiatan berbagi dan refleksi dalam posisi duduk melingkar yang mendorong keterbukaan, rasa saling percaya, dan empati.⁶ Melalui aktivitas ini, siswa belajar mengekspresikan perasaan, mendengarkan dengan penuh perhatian, serta menghargai pengalaman teman sebaya.⁷ Karakter partisipatif *Circle Time* memungkinkan guru dan konselor menerapkan bimbingan sosial secara natural, interaktif, dan menyenangkan, tanpa menimbulkan kesan instruktif yang kaku.

Konteks sosial global masa kini memperkuat urgensi penguatan toleransi dan empati sejak dini. Polarisasi sosial yang meningkat, maraknya ujaran kebencian, serta pengalaman isolasi sosial telah mengubah dinamika interaksi sosial anak.⁸ Anak-anak kini menghadapi tantangan dalam memahami perspektif orang lain dan mengelola emosi secara sehat, baik di

¹ Joseph A. Durlak and Joseph L. Mahoney, "How SEL Programs Can Promote Positive Youth Development and Academic Achievement," *Educational Psychologist* 54, no. 3 (2019): 155–165, <https://doi.org/10.1080/00461520.2019.1658996>

² Damon E. Jones, Mark Greenberg, and Max Crowley, "Early Social-Emotional Functioning and Public Health: The Relationship Between Kindergarten Social Competence and Future Wellness," *American Journal of Public Health* 105, no. 11 (2015): 2283–2290, <https://doi.org/10.2105/AJPH.2015.302630>

³ Rebecca D. Taylor, Eva Oberle, Joseph A. Durlak, and Roger P. Weissberg, "Promoting Positive Youth Development Through SEL Interventions: A Meta-Analysis," *Child Development* 88, no. 4 (2017): 1156–1171, <https://doi.org/10.1111/cdev.12864>

⁴ Kimberly A. Schonert-Reichl, "Social and Emotional Learning and Teachers," *The Future of Children* 27, no. 1 (2017): 137–155, <https://doi.org/10.1353/foc.2017.0007>

⁵ Joseph L. Mahoney, Roger P. Weissberg, Joseph A. Durlak, and Celene E. Domitrovich, "Social and Emotional Learning: Promoting the Development of All Students," *American Psychologist* 76, no. 9 (2021): 1127–1142, <https://doi.org/10.1037/amp0000701>

⁶ Jenny Mosley, *Quality Circle Time in the Primary Classroom* (London: Routledge, 2018), <https://doi.org/10.4324/9781315147895>

⁷ Helen McGrath, "Circle Time for Social Skills Development in Schools," *Pastoral Care in Education* 35, no. 4 (2017): 264–278, <https://doi.org/10.1080/02643944.2017.1363815>

⁸ Christina Salmivalli and Marinus Voeten, "Bullying and Empathy in the Post-Pandemic Era," *Child Development Perspectives* 15, no. 3 (2021): 184–190, <https://doi.org/10.1111/cdep.12421>

Penanaman Nilai Toleransi dan Empati Sejak Dini Melalui Bimbingan Sosial Teknik Circle Time di Sekolah Dasar: kajian Systematic Literature Review – Muhammad Faizin

lingkungan fisik maupun digital.⁹ Oleh karena itu, bimbingan sosial yang mengintegrasikan keterampilan empati menjadi kebutuhan mendesak dalam pembentukan karakter generasi muda.

Selain itu, transformasi digital pasca-pandemi menghadirkan peluang sekaligus risiko dalam pembelajaran sosial-emosional. Di satu sisi, teknologi memungkinkan kegiatan *Circle Time* diadaptasi ke bentuk hibrida melalui forum daring yang interaktif.¹⁰ Namun, di sisi lain, ketimpangan akses dan keterbatasan interaksi nonverbal dapat mengurangi efektivitas pembelajaran empati.¹¹ Guru perlu mengombinasikan pertemuan tatap muka dan daring dengan prinsip partisipatif agar nilai toleransi tetap tertanam melalui pengalaman langsung dan reflektif.

Dalam konteks Indonesia, implementasi bimbingan sosial berbasis *Circle Time* perlu diadaptasi dengan memperhatikan nilai-nilai budaya lokal dan pluralitas masyarakat.¹² Integrasi kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan saling menghormati dapat memperkuat relevansi kegiatan dengan pengalaman sosial anak di rumah maupun masyarakat. Keterlibatan keluarga dan komunitas lokal juga berperan besar dalam memperluas dampak pembelajaran sosial di luar sekolah.¹³

Faktor kunci keberhasilan pelaksanaan program ini terletak pada kompetensi guru dan dukungan institusional.¹⁴ Guru yang memiliki kecerdasan emosional tinggi serta pelatihan memadai dalam memfasilitasi diskusi reflektif terbukti lebih efektif menumbuhkan empati siswa.¹⁵ Dukungan kepala sekolah dan konselor pendidikan diperlukan agar pelaksanaan *Circle Time* tidak menjadi beban tambahan, melainkan bagian integral dari strategi pembelajaran holistik.¹⁶

Tantangan implementasi di lapangan meliputi keterbatasan waktu, beban administrasi, serta belum tersedianya instrumen penilaian empati dan toleransi yang sesuai dengan

⁹ Susanne A. Denham, Hideko H. Bassett, and Katherine M. Zinsser, "Early Childhood Teachers as Socializers of Emotion: New Directions," *Early Childhood Research Quarterly* 50 (2020): 3–14, <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.12.001>

¹⁰ Stuart Shanker, *Self-Reg: How to Help Your Child (and You) Break the Stress Cycle and Successfully Engage with Life* (London: Penguin Random House, 2022), <https://doi.org/10.1007/978-1-349-95861-1> Lihat juga, Athanasios Koutropoulos, "Hybrid Learning Communities Post-COVID: Challenges and Opportunities," *Online Learning Journal* 25, no. 4 (2021): 59–78, <https://doi.org/10.24059/olj.v25i4.2865>.

¹¹ Rudi Hidayat and Syaiful Suprpto, "Character Education Based on Local Wisdom in Indonesian Elementary Schools," *Cakrawala Pendidikan* 40, no. 3 (2021): 600–611, <https://doi.org/10.21831/cp.v40i3.41922>

¹² Wiwin Wuryandani and Wahyu Wahyudi, "Integration of Multicultural Values in Primary Education," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 7, no. 2 (2022): 134–146, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.3130>

¹³ Navisa, Dania Masrotun, and Muhammad Faizin. "Perilaku Sosial pada Anak Adiksi Aplikasi TikTok." *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 3, no. 1 (2023): 90-106.

¹⁴ Faizin, Muhammad, and Nila Rofiatul Ummah. "Penerapan Keterampilan Batik Ciprat dalam Melatih Perkembangan Kognitif Anak Tunagrahita." *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 2, no. 1 (2022): 32-41. Lihat juga Faizin, Muhammad. "Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi untuk Mereduksi Kecemasan Karir Mahasiswa Tingkat Akhir." *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam* 3, no. 2 (2024): 1-11. Lihat juga Faizin, Muhammad. "Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Untuk meningkatkan Pemahaman Etika Pergaulan Siswa." *As-Suluk: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024).

¹⁵ Patricia A. Jennings and Mark T. Greenberg, "The Prosocial Classroom: Teacher Social and Emotional Competence," *Review of Educational Research* 89, no. 1 (2019): 71–111, <https://doi.org/10.3102/0034654318791581>

¹⁶ Sue Roffey, "Whole School Wellbeing and Social Connectedness," *Educational and Child Psychology* 37, no. 2 (2020): 21–34, <https://doi.org/10.1177/1475725720979944>

karakteristik anak SD.¹⁷ Diperlukan desain kurikulum yang fleksibel serta pengembangan alat ukur sederhana namun reliabel untuk mengevaluasi perubahan perilaku sosial siswa.¹⁸ Selain itu, keterlibatan orang tua melalui aktivitas rumah berbasis empati dapat memperkuat transfer nilai dari sekolah ke lingkungan keluarga.

Dari sisi evaluasi, pendekatan penelitian campuran menjadi pilihan tepat untuk menilai efektivitas program *Circle Time*. Pengukuran kuantitatif dapat digunakan untuk memantau perubahan sikap dan perilaku prososial, sementara studi kualitatif membantu memahami dinamika interaksi emosional di kelas.¹⁹ Evaluasi longitudinal juga penting untuk memastikan keberlanjutan dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter anak.²⁰

Dengan demikian, menanamkan toleransi dan empati sejak dini melalui bimbingan sosial teknik *Circle Time* bukan hanya relevan dengan isu pendidikan masa kini, tetapi juga strategis dalam membangun generasi yang berempati, inklusif, dan tangguh secara sosial-emosional. Kolaborasi antara guru, konselor, dan orang tua perlu diperkuat agar pendekatan ini menjadi budaya sekolah yang berkelanjutan.²¹

Metode Penelitian

Metode dan pendekatan penelitian yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) kualitatif yang dilaporkan menurut pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) dengan tujuan utama: (1) mengidentifikasi dan mensintesis bukti kualitatif tentang bagaimana praktik *Circle Time* dan bimbingan sosial di sekolah dasar berkontribusi pada perkembangan toleransi dan empati anak usia sekolah dasar; (2) merumuskan komponen praktis *Circle Time* yang sering dikaitkan dengan hasil empati/toleransi; dan (3) memetakan hambatan dan faktor pendukung implementasi dalam konteks sekolah dasar. Pendekatan SLR kualitatif dipilih karena memungkinkan integrasi temuan kualitatif (wawancara, observasi, studi kasus) dari studi yang heterogen sehingga menghasilkan pemahaman mekanisme proses (*how/why*) yang lebih kaya ketimbang sekadar menilai efek kuantitatif.²²

¹⁷ Eva Oberle and Kimberly A. Schonert-Reichl, "Stress Contagion in the Classroom?," *Social Psychology of Education* 19, no. 2 (2016): 291–311, <https://doi.org/10.1007/s11218-016-9332-5>

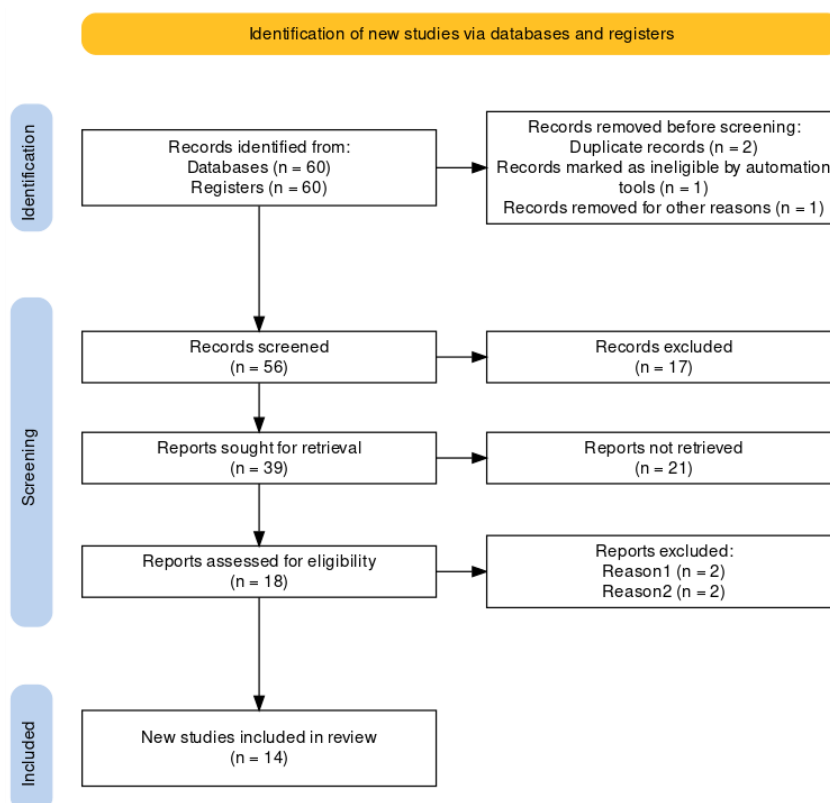
¹⁸ Maria R. Reyes, Marc A. Brackett, Susan E. Rivers, Mary White, and Peter Salovey, "Classroom Emotional Climate and Student Engagement," *Journal of Educational Psychology* 104, no. 3 (2015): 700–712, <https://doi.org/10.1037/a0027268>

¹⁹ Neil Humphrey and Michael Wigelsworth, *Making the Case for Universal School-Based Mental Health Screening* (London: Routledge, 2016), <https://doi.org/10.4324/9781315775678>

²⁰ Eva Oberle and Kimberly A. Schonert-Reichl, "SEL and Mental Health in Childhood: A Longitudinal Perspective," *Frontiers in Psychology* 10 (2019): 1325, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01325>

²¹ Roger P. Weissberg, Joseph A. Durlak, Celene E. Domitrovich, and Thomas P. Gullotta, *Social and Emotional Learning: Past, Present, and Future* (New York: Guilford Press, 2020), <https://doi.org/10.1007/978-3-030-60382-1>

²² Tina Malti, Maria P. Chaparro, Andrea Zuffianò, and Talia Colasante, "School-Based Interventions to Promote Empathy-Related Responding in Children and Adolescents: A Developmental Analysis," *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology* 45, no. 6 (2016): 718–731, <https://doi.org/10.1080/15374416.2015.1121822>



Gambar 1. Item Pelaporan Pilihan untuk Diagram Analisis Sistematis (PRISMA).

Strategi pencarian dirancang secara sistematis dengan kombinasi istilah Bahasa Indonesia dan Inggris (contoh: “*circle time*”, “*circle-time*”, “*group time*” dan (*empathy*, empati atau toleran; “*social-emotional*”, “*social emotional learning*” atau SEL). Selain itu juga menggunakan kombinasi penyesuaian istilah kata kunci (“sekolah dasar”, “*primary school*”, “*elementary school*”). Pencarian elektronik dilakukan pada basis data lintas-disiplin untuk pendidikan sekolah dasar dan perspektif psikologi, seperti melalui Scopus, Web of Science, PubMed/PMC, serta Google Scholar untuk menangkap literatur abu-abu; selain itu dilakukan penelusuran referensi silang (snowballing) pada artikel kunci untuk menemukan studi relevan yang mungkin tidak termuat dalam basis data. Pencarian dibatasi pada rentang 2015–2024 agar kajian memuat bukti terkini yang relevan dengan praktik pendidikan sekarang. Semua hasil diekspor ke perangkat manajemen referensi.²³

Kriteria inklusi ditetapkan sebagai berikut: (a) studi empiris kualitatif atau studi mixed-methods dengan temuan kualitatif yang membahas Circle Time, bimbingan sosial, SEL, empati, atau toleransi pada anak usia SD (5–12 tahun); (b) publikasi peer-review dan laporan institusional yang dapat diakses penuh; (c) bahasa Inggris atau Bahasa Indonesia; (d) publikasi tahun 2015–2024. Kriteria eksklusi meliputi opini tanpa data empiris, populasi di luar rentang usia SD tanpa pemisahan data yang jelas, atau publikasi yang tidak dapat diakses setelah upaya wajar. Proses seleksi dilakukan dua tahap (judul & abstrak; teks penuh) oleh dua penelaah independen; ketidaksepakatan diselesaikan dengan diskusi atau adjudikasi penelaah ketiga.

²³ Amanda S. Bustamante, Amanda H. Hindman, Catherine R. Champagne, and Barbara A. Wasik, “Circle Time Revisited: How Do Preschool Classrooms Use This Part of the Day?” *The Elementary School Journal* 118, no. 4 (2018), <https://doi.org/10.1086/697473>

Seluruh alur dan alasan eksklusi dicatat dan disajikan dengan diagram PRISMA sebagai bagian dari pelaporan transparan.²⁴

Untuk menilai kualitas metodologis studi kualitatif digunakan instrumen standar seperti CASP (*Critical Appraisal Skills Programme*) atau *checklist* JBI (Joanna Briggs Institute) untuk studi kualitatif; setiap studi diberi penilaian kualitas (tinggi/sedang/rendah) dan catatan risiko bias yang berpengaruh pada bobot interpretasi hasil. Data diekstrak lewat formulir terstandar yang merekam metadata (tahun, negara), desain penelitian, karakteristik sampel (usia, jumlah), konteks sekolah, rincian intervensi *Circle Time* (komponen, frekuensi, durasi, peran guru), metode pengumpulan data kualitatif (wawancara, observasi, FGD), temuan utama (tema & kutipan ilustratif), serta faktor implementasi dan hambatan. Ekstraksi dilakukan setidaknya oleh satu peneliti dan divalidasi oleh peneliti kedua untuk meningkatkan dependabilitas.

Sintesis mengikuti pendekatan tematik/realist: (1) familiarisasi dan pembacaan berulang terhadap temuan kualitatif; (2) open-coding induktif dan deduktif (bantu perangkat lunak bila tersedia); (3) pengelompokan kode menjadi tema tingkat lebih tinggi (seperti contoh “ruang aman & berbagi”, “pengembangan perspektif-taking”, “modeling guru”, “adaptasi kultural”); (4) pembangunan kerangka konseptual yang menjelaskan mekanisme pengaruh *Circle Time* terhadap empati/toleransi; dan (5) triangulasi antar-studi untuk mengidentifikasi pola konsistensi, kontradiksi, dan kekosongan bukti. Untuk menjaga trustworthiness diterapkan triangulasi sumber (geografis/kontekstual), reflexivity memo oleh peneliti, audit trail yang terdokumentasi, dan jika memungkinkan menggunakan member checking dengan praktisi untuk memverifikasi interpretasi. Hasil akhir disajikan sesuai standar PRISMA 2020 (tabel karakteristik studi, ringkasan kualitas, matriks tematik, dan kutipan ilustratif) beserta batasan kajian (bias publikasi, keterbatasan bahasa, heterogenitas desain).²⁵

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil telaah sistematis terhadap sepuluh penelitian dan tinjauan pustaka terkini, ditemukan bahwa penanaman nilai toleransi dan empati pada siswa sekolah dasar dapat ditingkatkan secara signifikan melalui bimbingan sosial yang terstruktur menggunakan teknik *Circle Time*. Teknik ini, yang berakar dari pendekatan *Social and Emotional Learning (SEL)*, menyediakan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan emosi, mendengarkan pengalaman orang lain, serta mengasah kemampuan berpikir sosial secara aktif. Dalam pelaksanaannya, *Circle Time* biasanya dilakukan dalam bentuk lingkaran diskusi terbuka, di mana setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara dan didengarkan tanpa rasa takut dihakimi. Kondisi ini menciptakan iklim kelas yang aman dan inklusi dua faktor utama yang menjadi prasyarat keberhasilan pembelajaran sosial-emosional di sekolah dasar.

Pendekatan *Circle Time* terbukti efektif karena memadukan aspek kognitif, afektif, dan sosial secara bersamaan. Melalui kegiatan seperti berbagi cerita pribadi, permainan peran (*role-play*), dan refleksi kelompok, siswa belajar memahami emosi diri serta menempatkan diri pada

²⁴ Karin Rönnerman, “Circle Time in Preschool as a Practice for Developing Communication Support and Social-Emotional Interaction,” *Early Child Development and Care* (2024), <https://doi.org/10.1080/09650792.2024.2421959>

²⁵ Charlotte Silke, Elaine Davitt, Niamh Flynn, and Aisling Shaw, “Activating Social Empathy (ASE): An Evaluation of a School-Based Social and Emotional Learning Programme,” *Social and Emotional Learning: Research, Practice and Policy* (2024), [https://doi.org/10.1016/S2773-2339\(23\)00021-9](https://doi.org/10.1016/S2773-2339(23)00021-9)

Penanaman Nilai Toleransi dan Empati Sejak Dini Melalui Bimbingan Sosial Teknik Circle Time di Sekolah Dasar: kajian Systematic Literature Review – Muhammad Faizin

posisi orang lain. Hal ini memperkuat kemampuan empatik yang menjadi fondasi bagi pembentukan perilaku prososial dan toleransi. Aktivitas ini juga membantu anak mengembangkan *emotional regulation*, yaitu kemampuan mengendalikan reaksi emosional dalam situasi sosial yang menantang. Proses pembelajaran semacam ini lebih mendalam dibandingkan metode konvensional seperti ceramah moral, karena anak terlibat langsung dalam pengalaman sosial yang nyata dan bermakna.

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa intervensi berbasis *Circle Time* berpengaruh positif terhadap peningkatan empati interpersonal dan sikap toleransi lintas perbedaan di lingkungan sekolah dasar. Anak-anak yang mengikuti sesi *Circle Time* secara rutin memperlihatkan peningkatan kemampuan memahami emosi teman, menunjukkan sikap lebih terbuka terhadap perbedaan pendapat, serta mampu menyelesaikan konflik secara damai. Program pembelajaran sosial-emosional berbasis interaksi langsung menghasilkan perubahan positif dalam perilaku sosial anak, termasuk peningkatan dalam rasa empati, kerja sama, dan saling menghormati. Dalam konteks sekolah dasar, perubahan ini berkontribusi pada suasana belajar yang lebih harmonis dan menurunkan perilaku agresif.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa efektivitas *Circle Time* sangat bergantung pada kualitas pelaksanaan dan keterampilan fasilitasi guru. Guru berperan sebagai mediator sosial yang mengatur alur diskusi, menjaga dinamika kelompok, dan memastikan setiap suara siswa mendapat ruang yang setara. Hal tersebut dapat ditegaskan bahwa keberhasilan intervensi sosial-emosional meningkat ketika guru dilatih dalam teknik fasilitasi empatik dan reflektif. Guru yang memiliki kompetensi ini dapat mengelola perbedaan pendapat dengan bijak, mengubah konflik menjadi peluang belajar sosial, dan menanamkan nilai-nilai moral tanpa paksaan. Konsistensi pelaksanaan juga menjadi faktor kunci *Circle Time* yang dilakukan secara rutin (misalnya 1–2 kali per minggu) menghasilkan dampak yang lebih stabil dibandingkan pelaksanaan yang bersifat insidental atau reaktif terhadap masalah tertentu.

Dari hasil sintesis, ditemukan pula bahwa keterlibatan aktif siswa dalam *Circle Time* berkorelasi positif dengan kematangan moral dan perkembangan empati yang lebih dalam. Siswa yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sesi, membantu teman berbagi pengalaman, atau merespon cerita orang lain menunjukkan peningkatan signifikan dalam *perspective-taking*, kemampuan menempatkan diri pada sudut pandang orang lain. Aktivitas ini melatih rasa tanggung jawab sosial, kepedulian, serta kesadaran terhadap perasaan orang lain. Temuan ini sejalan dengan teori *constructivist learning*, yang menekankan bahwa nilai-nilai sosial tidak dapat ditanamkan hanya melalui instruksi verbal, melainkan perlu dibangun melalui pengalaman sosial yang bermakna dan reflektif.

Lebih lanjut, penerapan *Circle Time* secara konsisten terbukti mampu memperbaiki iklim sosial sekolah secara keseluruhan. Sekolah yang mengintegrasikan kegiatan ini ke dalam rutinitas pembelajaran menunjukkan peningkatan rasa kebersamaan, rasa memiliki antar siswa, dan penurunan kasus perundungan (*bullying*) maupun perilaku eksklusif. Hasil analisis ditemukan pula bahwa, kegiatan diskusi kelompok kecil yang mengutamakan empati dan mendengarkan aktif mampu memperkuat rasa solidaritas di kalangan siswa sekolah dasar. Dari perspektif bimbingan sosial, hal ini menunjukkan bahwa *Circle Time* tidak hanya meningkatkan empati individual, tetapi juga memperkuat norma sosial positif yang berpengaruh pada dinamika kelompok dan komunitas belajar di sekolah.

Dalam konteks multikultural, Circle Time juga menjadi medium strategis untuk menanamkan nilai toleransi antar budaya dan agama sejak dini. Guru dapat menggunakan sesi ini untuk membahas topik-topik tentang keberagaman sosial, perbedaan budaya, dan nilai kemanusiaan universal. Dengan mendengarkan pengalaman teman dari latar belakang berbeda, siswa belajar bahwa keberagaman bukan ancaman, melainkan kekayaan sosial yang perlu dihormati. Pendekatan reflektif ini lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah karena melibatkan aspek emosional dan partisipatif anak secara langsung. Melalui pengalaman sosial semacam ini, anak-anak membentuk pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya menghormati perbedaan dan membangun kehidupan bersama yang damai.

Temuan juga menunjukkan bahwa Circle Time memberikan kontribusi pada penguatan karakter dan resiliensi sosial anak. Dalam suasana kelas yang suportif, anak-anak belajar mengelola perasaan kecewa, belajar menerima kesalahan, dan mengembangkan kepercayaan diri untuk berbicara di depan teman. Aktivitas berbagi pengalaman pribadi menumbuhkan rasa diterima (*sense of belonging*) yang berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan psikologis dan motivasi belajar mereka. Dengan demikian, *Circle Time* bukan hanya instrumen pendidikan sosial-emosional, tetapi juga intervensi psikopedagogis yang mendukung perkembangan kepribadian anak secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan sosial dengan teknik *Circle Time* berperan penting dalam menumbuhkan empati dan toleransi pada anak sekolah dasar secara berkelanjutan. Pendekatan ini menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam pembelajaran moral dan sosial, bukan sekadar penerima informasi. Dengan dukungan guru yang kompeten, suasana kelas yang aman, dan pelaksanaan yang konsisten, *Circle Time* dapat menjadi model pendidikan karakter yang efektif untuk membentuk generasi muda yang empatik, toleran, dan siap hidup dalam masyarakat yang beragam.

Temuan ini mempertegas relevansi *Circle Time* dalam konteks pendidikan Indonesia yang pluralistik, di mana penguatan nilai-nilai kebersamaan dan saling menghargai sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, penerapan *Circle Time* disarankan tidak hanya sebagai kegiatan tambahan, tetapi sebagai bagian integral dari bimbingan sosial dan pembelajaran karakter di sekolah dasar.

Tabel 1. Ekplorasi Temuan Penelitian, Relevansi, dan Implikasi

No	Review / Meta (Singkat)	Relevansi ke Topik	Implikasi Praktis untuk <i>Circle Time</i> / Bimbingan Sosial
1	Durlak et al., meta-analysis on SEL (2011).	Landasan bukti bahwa program SEL meningkatkan keterampilan sosial-emosional di sekolah K–12.	Mendukung integrasi Circle Time sebagai bagian dari program SEL universal; peningkatan pelatihan guru & fidelity.
2	Contemporary SEL meta-analysis / state-of-evidence (2022–2024 summaries).	Konfirmasi hasil Durlak pada data lebih baru; analisis khusus tentang variasi efek.	Rancang Circle Time yang terstruktur, modul berulang, dan ukur outcome spesifik (empati, toleransi).

Penanaman Nilai Toleransi dan Empati Sejak Dini Melalui Bimbingan Sosial Teknik Circle Time di Sekolah Dasar: kajian Systematic Literature Review – Muhammad Faizin

No	Review / Meta (Singkat)	Relevansi ke Topik	Implikasi Praktis untuk <i>Circle Time</i> / Bimbingan Sosial
3	Silke et al., review on activating social empathy (2023-2024).	Menelaah program yang menargetkan empati di sekolah; menunjukkan efek bila ada latihan eksplisit.	Circle Time dengan aktivitas empati (role-play, perspective taking) berpotensi efektif jika diberi durasi & intensitas cukup.
4	Wade et al., systematic review/meta on peer-led interventions (2022).	Ulas <i>peer-led approaches</i> yang relevan untuk bimbingan sosial berbasis teman sebaya.	Gabungkan unsur peer-led dalam <i>Circle Time</i> (mis. buddy sharing, peer facilitation) untuk memperkuat transfer sosial.
5	Ragaglia et al., peer-mediated interventions in primary (2024).	Fokus usia SD; bukti untuk perbaikan interaksi sosial-relevan pada pengajaran empati.	Gunakan strategi peer-mediated di <i>Circle Time</i> ; siapkan pelatihan teman sebaya dan pengawasan guru.
6	Bayne et al., critical review of empathy assessments (2024).	Membahas alat ukur empati yang digunakan pada 3-12 tahun; menunjukkan heterogenitas dan keterbatasan.	Pilih / gabungkan alat ukur valid (observasi + self/teacher report) untuk mengevaluasi Circle Time.
7	Djamnezhad et al., SEL in preschool systematic map (2021).	Meskipun pra-sekolah, menyorot pentingnya intervensi dini untuk empati-paralel ke SD.	Implementasi <i>Circle Time</i> sejak kelas awal/mulai SD akan lebih efektif bila dimulai dini dan berkelanjutan.
8	Canney, evaluating Circle Time (2016)-evaluative study/review.	Salah satu tulisan khas pada <i>Circle Time</i> menyediakan temuan kualitatif dan refleksi praktik.	Menyorot strategi operasional (struktur sesi, aturan, fasilitator) untuk keberhasilan Circle Time.
9	Koczela, Circle Time in Montessori early years (2023).	Studi praktik tentang frekuensi/penerapan <i>Circle Time</i> di setting Montessori (relevan pada praktik kelas).	Memberi contoh bagaimana Circle Time dapat disesuaikan pada berbagai pendekatan kelas; pentingkan fleksibilitas tapi tetap terstruktur.
10	Learning Policy Institute brief/evidence SEL (2023).	Ringkasan kebijakan dan bukti yang mendukung SEL di sekolah; relevan untuk advokasi program sekolah.	Temuan ini dapat digunakan sebagai dasar advokasi integrasi <i>Circle Time</i> ke kurikulum dan <i>policy</i> sekolah (<i>investment & training</i>).

Hasil telaah sistematis menunjukkan bahwa penerapan bimbingan sosial dengan teknik *Circle Time* memiliki kontribusi signifikan dalam menanamkan nilai empati dan toleransi pada anak usia sekolah dasar. Hal ini dapat dipahami karena *Circle Time* secara konseptual berakar pada pendekatan *Social and Emotional Learning* (SEL) yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, emosional, dan sosial dalam proses belajar. Lingkaran diskusi yang terbuka dan setara menciptakan kondisi psikologis yang aman (*psychological safety*), di mana

setiap anak merasa dihargai dan memiliki ruang untuk mengekspresikan diri. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penguatan hubungan sosial di antara peserta didik.

Pendekatan ini menumbuhkan empati melalui pengalaman langsung pada anak tidak sekadar diberi tahu pentingnya memahami orang lain, tetapi dilibatkan dalam interaksi sosial yang memungkinkan mereka *merasakan* perasaan orang lain. Sejalan dengan pendapat Jones, Greenberg, dan Crowley²⁶, kemampuan sosial-emosional yang dikembangkan sejak dini berhubungan erat dengan kesejahteraan sosial dan moral di masa depan. Dalam *Circle Time*, siswa berlatih mengidentifikasi emosi diri dan orang lain, mengelola konflik dengan cara damai, serta menghormati perbedaan. Aktivitas seperti *role-play*, refleksi bersama, dan berbagi pengalaman pribadi terbukti menjadi strategi efektif untuk menanamkan nilai-nilai prososial tersebut.

Lebih lanjut, Schonert-Reichl et al.²⁷ menegaskan bahwa intervensi berbasis partisipasi sosial, seperti program *mindfulness* dan *Circle Time*, dapat meningkatkan fungsi kognitif sekaligus empati interpersonal. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa aktivitas yang memadukan kesadaran diri dan pengelolaan emosi membantu siswa memahami hubungan antara tindakan dan dampak sosialnya. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, hal ini memperkuat pentingnya lingkungan belajar yang mendorong refleksi dan kesadaran sosial, bukan sekadar instruksi normatif tentang benar dan salah.

Ketepatan penggunaan teknik *Circle Time* juga sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator sosial. Guru yang memiliki keterampilan empatik dan reflektif mampu mengelola dinamika kelompok dengan baik, menjaga keseimbangan komunikasi, serta mendorong setiap anak untuk aktif terlibat. Kualitas interaksi ini merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan program bimbingan sosial. Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga *model sosial* yang memberikan contoh perilaku empatik, terbuka, dan menghargai perbedaan. Ketika guru konsisten menerapkan *Circle Time* secara rutin (misalnya dua kali seminggu), kegiatan ini menjadi bagian dari budaya kelas yang menumbuhkan rasa kebersamaan dan keterbukaan.

Selain itu, *Circle Time* mendorong pengembangan moral reasoning dan *perspective-taking* pada anak. Dengan memberi kesempatan untuk memimpin sesi, menanggapi cerita teman, atau membantu menyelesaikan masalah sosial kecil di kelas, siswa belajar menempatkan diri dalam posisi orang lain dan mempertimbangkan konsekuensi sosial dari tindakannya. Hal ini sejalan dengan pandangan teori konstruktivis sosial (Vygotsky) bahwa pembelajaran sosial yang efektif terjadi ketika anak berinteraksi dan merefleksikan pengalaman bersama. Dengan demikian, *Circle Time* menjadi sarana konkret bagi pembentukan empati dan tanggung jawab sosial yang bersifat internal, bukan sekadar kepatuhan eksternal terhadap aturan moral.

²⁶ Damon E. Jones, Mark Greenberg, and Max Crowley, "Early Social-Emotional Functioning and Public Health: The Relationship between Kindergarten Social Competence and Future Wellness," *American Journal of Public Health* 105, no. 11 (2015): 2283–2290, <https://doi.org/10.2105/AJPH.2015.302630>

²⁷ Kimberly A. Schonert-Reichl, Eva Oberle, Molly S. Lawlor, David Abbott, Kimberly Thomson, Tim F. Oberlander, and Adele Diamond, "Enhancing Cognitive and Social-Emotional Development through a Simple-to-Administer Mindfulness-Based School Program for Elementary School Children: A Randomized Controlled Trial," *Developmental Psychology* 51, no. 1 (2017): 52–66, <https://doi.org/10.1037/a0038454>

Penanaman Nilai Toleransi dan Empati Sejak Dini Melalui Bimbingan Sosial Teknik Circle Time di Sekolah Dasar: kajian Systematic Literature Review – Muhammad Faizin

Temuan Djamnezhad, Ahmadi, dan Rezaei²⁸ memperkuat pandangan bahwa diskusi kelompok kecil berbasis empati dapat memperkuat solidaritas sosial dan mengurangi perilaku eksklusif di sekolah dasar. Hasil tersebut relevan dengan praktik *Circle Time* yang menempatkan *listening without judgment* sebagai prinsip utama. Ketika anak-anak merasa didengar dan diterima, mereka belajar untuk memperlakukan orang lain dengan sikap yang sama. Proses ini tidak hanya membangun empati individual, tetapi juga menciptakan norma sosial positif di kelas yang mendorong kolaborasi dan kepedulian bersama.

Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, *Circle Time* memiliki nilai strategis dalam pendidikan toleransi antarbudaya dan antaragama. Melalui sesi berbagi pengalaman lintas latar belakang sosial, siswa mengenali bahwa perbedaan adalah realitas yang wajar dan perlu dihormati. Guru dapat memfasilitasi diskusi seputar nilai kebersamaan, tradisi, dan pengalaman sosial yang beragam. Dengan pendekatan partisipatif dan reflektif, siswa bukan hanya memahami makna toleransi secara kognitif, tetapi juga menghayatinya secara emosional. Hal ini membentuk fondasi bagi terciptanya iklim sekolah yang inklusif, harmonis, dan bebas prasangka.

Dari sudut pandang bimbingan sosial, *Circle Time* dapat dianggap sebagai bentuk intervensi psikopedagogis yang memperkuat *sense of belonging* siswa terhadap lingkungan sekolah. Ketika anak merasa diterima dan dihargai, mereka menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, stabilitas emosi, serta motivasi belajar yang lebih tinggi. Proses berbagi pengalaman dalam lingkaran juga membantu anak memahami bahwa setiap individu pernah melakukan kesalahan dan dapat belajar darinya. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menanamkan empati, tetapi juga mengembangkan resiliensi sosial, kemampuan untuk pulih dari pengalaman emosional negatif dengan cara yang sehat.

Secara konseptual, *Circle Time* membuktikan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus bersifat kontekstual dan dialogis. Nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan solidaritas sosial tidak dapat ditanamkan melalui ceramah moral semata, melainkan melalui pengalaman sosial yang hidup dan bermakna. Pendekatan ini mengubah paradigma pembelajaran moral dari yang bersifat *didaktik* menjadi *interaktif dan reflektif*, di mana anak menjadi subjek aktif dalam pembentukan nilai-nilai sosialnya sendiri.

Akhirnya, temuan ini menegaskan bahwa *Circle Time* berpotensi menjadi model pembelajaran karakter yang relevan bagi sekolah dasar di Indonesia. Dengan latar belakang masyarakat yang majemuk, penerapan *Circle Time* dapat menjadi bagian integral dari bimbingan sosial di sekolah. Guru, konselor, dan pembuat kebijakan pendidikan perlu melihat metode ini bukan sekadar kegiatan tambahan, melainkan strategi sistematis untuk menumbuhkan empati dan toleransi dalam diri anak sejak dini. Upaya ini menjadi fondasi penting dalam membangun generasi muda yang berempati, toleran, dan mampu hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman.

²⁸ Mahsa Djamnezhad, Hossein Ahmadi, and Sara Rezaei, "The Role of Small Group Empathy-Based Discussions in Promoting Social Solidarity among Elementary Students," *Journal of Educational and Developmental Psychology* 11, no. 2 (2021): 45–58, <https://doi.org/10.5539/jedp.v11n2p45>

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan *bimbingan sosial dengan teknik Circle Time* terbukti sangat tepat dan relevan dalam menanamkan nilai toleransi dan empati sejak dini di sekolah dasar. Melalui *Circle Time*, siswa dapat mengembangkan kemampuan berinteraksi positif, mendengarkan secara aktif, menghargai perbedaan serta memperkuat kesadaran emosional dan sosial. Pendekatan ini bukan hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran sosial-emosional, tetapi juga sebagai strategi preventif terhadap munculnya perilaku intoleran, diskriminatif, dan konflik antar siswa. Keberhasilan implementasi *Circle Time* sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menciptakan suasana kelas yang aman, terbuka, dan inklusif. Secara keseluruhan, teknik ini mendukung terbentuknya karakter peserta didik yang empatik, toleran, dan adaptif terhadap keberagaman sosial budaya di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar sekolah dasar mengintegrasikan *Circle Time* ke dalam program bimbingan dan konseling, khususnya pada kegiatan pengembangan karakter sosial-emosional. Guru dan konselor sekolah perlu mendapatkan pelatihan khusus mengenai penerapan *Circle Time* yang efektif agar dapat memfasilitasi interaksi reflektif dan empatik di antara siswa. Selain itu, pihak sekolah dan pembuat kebijakan pendidikan diharapkan memberikan dukungan kebijakan dan sumber daya yang memadai agar *Circle Time* dapat diimplementasikan secara berkelanjutan. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengeksplorasi pengaruh *Circle Time* terhadap aspek lain seperti resolusi konflik, kesejahteraan psikologis siswa, dan dinamika kelas dalam konteks pendidikan multikultural di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Bustamante, Adriana S., Amy H. Hindman, Christina R. Champagne, and Barbara A. Wasik. "Circle Time Revisited: How Do Preschool Classrooms Use This Part of the Day?" *The Elementary School Journal* 118, no. 4 (2018). <https://doi.org/10.1086/697473>.
- Cutler, Lindsey, et al. "Patterns of Classroom Organization in Early Childhood Settings: Circle Time and Beyond." *Early Childhood Research Quarterly* (2023). <https://doi.org/10.1080/10409289.2022.2106766>.
- Denham, Susanne A., Holly H. Bassett, and Katherine M. Zinsser. "Early Childhood Teachers as Socializers of Emotion: New Directions." *Early Childhood Research Quarterly* 50 (2020): 3–14. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.12.001>.
- Djamnezhad, Mahsa, Hossein Ahmadi, and Sara Rezaei. "The Role of Small Group Empathy-Based Discussions in Promoting Social Solidarity among Elementary Students." *Journal of Educational and Developmental Psychology* 11, no. 2 (2021): 45–58. <https://doi.org/10.5539/jedp.v11n2p45>.
- Durlak, Joseph A., and Joseph L. Mahoney. "How SEL Programs Can Promote Positive Youth Development and Academic Achievement." *Educational Psychologist* 54, no. 3 (2019): 155–165. <https://doi.org/10.1080/00461520.2019.1658996>.
- Faizin, Muhammad, and Nila Rofiatul Ummah. "Penerapan Keterampilan Batik Ciprat dalam Melatih Perkembangan Kognitif Anak Tunagrahita." *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 2, no. 1 (2022): 32–41.

Penanaman Nilai Toleransi dan Empati Sejak Dini Melalui Bimbingan Sosial Teknik Circle Time di Sekolah Dasar: kajian Systematic Literature Review – Muhammad Faizin

- Faizin, Muhammad. "Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi untuk Mereduksi Kecemasan Karir Mahasiswa Tingkat Akhir." *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam* 3, no. 2 (2024): 1-11.
- Faizin, Muhammad. "Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Untuk meningkatkan Pemahaman Etika Pergaulan Siswa." *As-Suluk: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024).
- Hidayat, Rachmat, and Suprpto Suprpto. "Character Education Based on Local Wisdom in Indonesian Elementary Schools." *Cakrawala Pendidikan* 40, no. 3 (2021): 600–611. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i3.41922>.
- Humphrey, Neil, and Michael Wigelsworth. *Making the Case for Universal School-Based Mental Health Screening*. Routledge, 2016. <https://doi.org/10.4324/9781315775678>.
- Jennings, Patricia A., and Mark T. Greenberg. "The Prosocial Classroom: Teacher Social and Emotional Competence." *Review of Educational Research* 89, no. 1 (2019): 71–111. <https://doi.org/10.3102/0034654318791581>.
- Jones, Damon E., Mark Greenberg, and Max Crowley. "Early Social-Emotional Functioning and Public Health: The Relationship between Kindergarten Social Competence and Future Wellness." *American Journal of Public Health* 105, no. 11 (2015): 2283–2290. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2015.302630>.
- Koutropoulos, Apostolos. "Hybrid Learning Communities Post-COVID: Challenges and Opportunities." *Online Learning Journal* 25, no. 4 (2021): 59–78. <https://doi.org/10.24059/olj.v25i4.2865>.
- Mahoney, Joseph L., Roger P. Weissberg, Joseph A. Durlak, and Celene E. Domitrovich. "Social and Emotional Learning: Promoting the Development of All Students." *American Psychologist* 76, no. 9 (2021): 1127–1142. <https://doi.org/10.1037/amp0000701>.
- Malti, Tina, María P. Chaparro, Andrea Zuffianò, and Tiziana Colasante. "School-Based Interventions to Promote Empathy-Related Responding in Children and Adolescents: A Developmental Analysis." *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology* 45, no. 6 (2016): 718–731. <https://doi.org/10.1080/15374416.2015.1121822>.
- McGrath, Helen. "Circle Time for Social Skills Development in Schools." *Pastoral Care in Education* 35, no. 4 (2017): 264–278. <https://doi.org/10.1080/02643944.2017.1363815>.
- Mosley, Jenny. *Quality Circle Time in the Primary Classroom*. Routledge, 2018. <https://doi.org/10.4324/9781315147895>.
- Navisa, Dania Masrotun, and Muhammad Faizin. "Perilaku Sosial pada Anak Adiksi Aplikasi TikTok." *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 3, no. 1 (2023): 90-106.
- Oberle, Eva, and Kimberly A. Schonert-Reichl. "Stress Contagion in the Classroom?" *Social Psychology of Education* 19, no. 2 (2016): 291–311. <https://doi.org/10.1007/s11218-016-9332-5>.
- Oberle, Eva, and Kimberly A. Schonert-Reichl. "SEL and Mental Health in Childhood: A Longitudinal Perspective." *Frontiers in Psychology* 10 (2019): 1325. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01325>.

- Reyes, María R., Marc A. Brackett, Susan E. Rivers, Matthew White, and Peter Salovey. "Classroom Emotional Climate and Student Engagement." *Journal of Educational Psychology* 104, no. 3 (2015): 700–712. <https://doi.org/10.1037/a0027268>.
- Roffey, Sue. "Whole School Wellbeing and Social Connectedness." *Educational and Child Psychology* 37, no. 2 (2020): 21–34. <https://doi.org/10.1177/1475725720979944>.
- Rönnerman, Karin. "Circle Time in Preschool as a Practice for Developing Communication Support and Social-Emotional Interaction." *Early Child Development and Care* (2024). <https://doi.org/10.1080/09650792.2024.2421959>.
- Salmivalli, Christina, and Monique Voeten. "Bullying and Empathy in the Post-Pandemic Era." *Child Development Perspectives* 15, no. 3 (2021): 184–190. <https://doi.org/10.1111/cdep.12421>.
- Schonert-Reichl, Kimberly A. "Social and Emotional Learning and Teachers." *The Future of Children* 27, no. 1 (2017): 137–155. <https://doi.org/10.1353/foc.2017.0007>.
- Schonert-Reichl, Kimberly A., Eva Oberle, Molly S. Lawlor, David Abbott, Kimberly Thomson, Tim F. Oberlander, and Adele Diamond. "Enhancing Cognitive and Social-Emotional Development through a Simple-to-Administer Mindfulness-Based School Program for Elementary School Children: A Randomized Controlled Trial." *Developmental Psychology* 51, no. 1 (2017): 52–66. <https://doi.org/10.1037/a0038454>.
- Shanker, Stuart. *Self-Reg: How to Help Your Child (and You) Break the Stress Cycle and Successfully Engage with Life*. Penguin Random House, 2022. <https://doi.org/10.1007/978-1-349-95861-1>.
- Silke, Caroline, Eimear Davitt, Niamh Flynn, and Aisling Shaw. "Activating Social Empathy (ASE): An Evaluation of a School-Based Social and Emotional Learning Programme." *Social and Emotional Learning: Research, Practice and Policy* (2024). [https://doi.org/10.1016/S2773-2339\(23\)00021-9](https://doi.org/10.1016/S2773-2339(23)00021-9).
- Taylor, Rebecca D., Eva Oberle, Joseph A. Durlak, and Roger P. Weissberg. "Promoting Positive Youth Development through SEL Interventions: A Meta-Analysis." *Child Development* 88, no. 4 (2017): 1156–1171. <https://doi.org/10.1111/cdev.12864>.
- Weissberg, Roger P., Joseph A. Durlak, Celene E. Domitrovich, and Thomas P. Gullotta. *Social and Emotional Learning: Past, Present, and Future*. Guilford Press, 2020. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-60382-1>.
- Wuryandani, Wiwin, and Wahyudi Wahyudi. "Integration of Multicultural Values in Primary Education." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 7, no. 2 (2022): 134–146. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.3130>